



Peran Extended-Nuclear Family terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Eka Saputri Yulianti, Khusnul Afifah, Ela Lestari, Hasbi Sjamsir, Adharina Dian Pertiwi

Received: 21 11 2022 / Accepted: 30 12 2022 / Published online: 30 12 2022
© 2022 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak: Perkembangan bahasa adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk memahami dan mengucapkan kata. Seiring berjalannya waktu dan interaksi, kosakata atau kemampuan bahasa anak juga ikut berkembang. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu lingkungan keluarga, yang terdiri dari nuclear family (ayah, ibu, anak) sedangkan extended family (keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Extended-Nuclear Family terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian Systematic Review. dan juga menggunakan penelitian metode deskriptif dengan data yang terhimpun/data naratif. Dari hasil penelitian didapatkan gambaran pada pengungkapan bahasa reseptif yaitu anak A mampu menyimak perkataan orangtua dan mengambil apa yang disuruh oleh orangtuanya. A mampu menirukan suara yang ada disekitarnya seperti suara hewan. Ketika diberi pertanyaan, A akan menjawab dengan benar tanpa diberitahu oleh orang yang ada didekatnya. Ketika B disuruh duduk, maka B akan duduk tanpa harus dipaksa. B mulai lancar mengulang kalimat yang didengarnya meskipun hanya 1-2 kalimat saja. Dan pada pengungkapan bahasa ekspresif anak B belum paham dalam menyusun struktur SPOK. Dalam hasil penelitian juga didapatkan bahwa perbedaan kegiatan pengasuhan anak dalam extended-nuclear family pada pengembangan bahasa anak, dimana anak yang tinggal dalam extended family perkembangan bahasanya akan lebih cepat daripada anak yang tinggal dalam nuclear family.

Kata kunci: perkembangan bahasa anak, extended Family, nuclear family

Abstract Language development is the process of developing a child's ability to understand and pronounce words. As time goes by and interaction, the child's vocabulary or language skills also develop. Language development is influenced by several factors, one of which is the family environment, which consists of the nuclear family (father, mother, children) while the extended family (nuclear family plus other family members who still have blood relations (grandparents, uncles-aunts). The aim of this research is to find out the role of the Extended-Nuclear Family in children's language development. This research is included in the type of Systematic Review research. It also uses descriptive research methods with collected data/narrative data. From the research results, we get an overview of receptive language disclosure, namely child A is able to listen to the words of the parents and take what is ordered by his mother according to the wishes of his parents. A is able to imitate sounds around him such as animal sounds. When asked a question, A will answer correctly without being told by those who are near him. When B is asked to sit down, then B will sit down without being forced B starts smoothly repeating sentences he heard even if only 1-2 sentences. And in expressive language disclosure, child B does not understand the structure of SPOK. The results of the study also found that differences in parenting activities in the extended-nuclear family on children's language development, where children who live in the extended family develop their language faster than children who live in the nuclear family.

Keywords: children's language development, extended family, nuclear family

Pendahuluan

Bagi manusia bahasa merupakan sebuah sistem atau simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lain, yang meliputi daya cipta serta system aturan. Kemudian dari daya cipta itu diciptakanlah beragam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata serta aturan yang terbatas. Dengan demikian, bahasa yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil kreatifitas yang terus berlanjut. Beberapa ahli berpendapat mengenai kepemilikan bahasa pada manusia. Berdasarkan penelitian dari para ahli terhadap beberapa spesies hewan tertentu, diketahui bahwasanya banyak spesies hewan mempunyai cara yang kompleks dan cerdas untuk memberikan sinyal bahaya ataupun mengkomunikasikan berbagai kebutuhan dasar mereka, seperti makan dan berhubungan seks. Para ahli sepakat bahwa semua hewan memiliki cara untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain serta beberapa spesies dapat dilatih untuk memanipulasi simbol-simbol yang mirip dengan bahasa. Namun, simbol-simbol tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan bahasa yang dimiliki oleh manusia. Hasil dari penelitian bahasa yang dilakukan terhadap simpanse tidak sebaik yang dilakukan kepada manusia melalui bahasa isyarat. Dalam penelitian yang dilakukan, tidak ada satu pun simpanse yang dapat memahami lebih dari seratus kosa kata. Terrace (dalam Dworetzky, 1984) melakukan penelitian kepada beberapa simpanse serta membuktikan bahwa simpanse-simpanse tersebut dapat memahami banyak kosa kata, tetapi mereka tidak dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang orisinal. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut diasumsikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi sosial bagi ras manusia, bukan spesies lain (Widyasari Press, n.d.). Vessels dalam Bromley (1992), mengajarkan simpanse dan gorila untuk berkomunikasi dengan manusia menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, serta komputer. Penelitian memperlihatkan hasil bahwa hewan tersebut dapat belajar memanipulasi bahasa meskipun tidak memiliki mekanisme fisik untuk memproduksi bahasa. Gorila tersebut dapat memahami isyarat dengan ribuan kosa kata yang setara dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada umumnya. Beberapa ahli meneliti lumba-lumba yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan lebih dari sekedar sistem isyarat. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa lumba-lumba memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem suara dalam berkomunikasi dengan lumba-lumba lainnya dan diasumsikan bahwa mereka mempunyai bahasa sendiri (Bromley, 1992). Para ahli linguistik memperdebatkan asumsi bahwa bahasa ialah hanya fenomena manusia. Penelitian-penelitian di atas dapat mendukung kita agar memahami secara lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa pada manusia, secara lebih khusus untuk anak-anak baik yang normal ataupun yang terhambat dalam perkembangan bahasanya. Holzman dalam Bromley (1992), mengidentifikasi bahwa terdapat tiga aspek yang membedakan bahasa manusia serta sistem isyarat pada hewan. Pertama, bahasa manusia memiliki sifat produktif, dimana terdapat kreasi manusia dalam memberikan informasi baru beserta artinya. Kedua, pada bahasa manusia terlepas dari sebuah konteks/situasi. Seperti percakapan langsung, pembicaraan melalui telepon, serta tulisan seseorang dapat mengkomunikasikan arti-arti yang tidak berhubungan dengan situasi maupun lingkungan tempat peristiwa tersebut terjadi. Ketiga, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan hewan menggunakan isyarat untuk menginformasikan sesuatu (Akhmad Solihin, n.d.). Seperti seekor burung yang memberi tanda pada burung lain tentang adanya bahaya yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, maka hal tersebut diartikan sebagai sebuah informasi daripada mengartikan sesuatu. Berbeda halnya dengan seorang anak berusia tiga tahun yang berkata "mau piring" yang artinya sedang menginformasikan pada orang dewasa bahwa ia bukan hanya lapar, tetapi juga menginginkan sesuatu untuk dimakan. Beberapa ahli sudah membahas mengenai bahasa dan struktur bahasa dalam disiplin filsafat bahasa pada sekitar abad ke-18. Pada awalnya, ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai arti bahasa. Aliran sofisme memandang bahasa sebagai sebuah perjanjian yang bersifat

disengaja antara masyarakat, sementara aliran stoijin memandang bahasa sebagai sebuah kemampuan dengan sifat alamiah. Ada pula para tokoh lainnya, seperti Plato dan Aristoteles yang mengartikan bahasa sebagai suatu interaksi antara kedua pendapat tersebut (Monks, Knoers, dan Haditono, 1984). Kajian tentang bahasa dan komunikasi ini pada dasarnya menelaah persamaan dan perbedaan dari kedua definisi tersebut. Beberapa ahli menyepakati bahwa bahasa itu mencakup cara untuk berkomunikasi, pikiran serta perasaan individu yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol, seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang dipakai dalam mengungkapkan sesuatu. Bahasa berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi yang memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, serta pengalaman. Badudu (1989) memaparkan bahwa bahasa ialah alat penghubung atau komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi dengan sifat arbitier (mana suka) yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun (Sukma, 2016). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang berguna sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat dengan sifat arbitier dan manusiawi. Bromley (1992) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem simbol yang teratur yang berguna untuk mentransfer berbagai ide ataupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual ataupun verbal. Simbol-simbol verbal dapat diucapkan serta didengar, sedangkan dari simbol-simbol visual dapat untuk dilihat, ditulis, serta dibaca. Anak juga dapat untuk memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai macam cara sesuai dengan kemampuannya dalam berpikir. Lloyd (1990) berpendapat mengenai istilah dalam komunikasi. Komunikasi itu tidak terbatas pada bahasa verbal. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya ketika terdapat beberapa orang bersama dalam sebuah tempat, pasti akan terjadi sebuah komunikasi. Sekalipun orang-orang tersebut tidak berbicara, namun hal tersebut merupakan bentuk lain dari komunikasi yang dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta suara-suara nonlinguistik (misalnya menggomam atau menggerutu). Komunikasi ialah suatu istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus, yakni bahasa. Komunikasi ialah pemindahan suatu arti dengan melalui suara, tanda, bahasa tubuh, serta simbol. Bahasa ialah sistem simbol yang teratur yang berguna untuk mentransfer arti tersebut. Dengan begitu, bahasa merupakan suatu modifikasi komunikasi yang mencakup sistem simbol khusus yang dipahami serta digunakan oleh sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai macam ide serta informasi. Contohnya seperti beberapa bahasa tertentu yang menggunakan 26 huruf (a-z) untuk menulis ribuan kata. Bahasa Rusia menggunakan 32 simbol, sementara bahasa Jerman menggunakan 28 simbol. Sistem simbol dalam bahasa ditandai oleh adanya daya cipta dan sistem aturan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Millah, 2009). Fonologi merupakan suatu studi tentang sistem bunyi-bunyian dalam bahasa. Di dalamnya terdapat ketentuan fonologis yang menyebabkan beberapa urutan bunyi tertentu dapat terjadi seperti sp, ba, ar, sementara dalam urutan bunyi, seperti zx dan qp tidak dapat terjadi. Morfologi mengarah pada ketentuan-ketentuan pengombinasian morfem. Morfem adalah rangkaian dari bunyi-bunyian terkecil yang memberikan makna pada apa yang kita ucapkan dan dengarkan. Setiap kata yang ada dalam bahasa Inggris terdiri dari satu atau lebih morfem. Beberapa kata itu terdiri atas satu morfem tunggal (misalnya, teach), sementara pada yang lain meliputi lebih dari satu morfem (misalnya teacher mempunyai dua morfem, yaitu teach + er, dimana morfem er berarti "orang yang"; dalam hal ini mengajar). Meski begitu, tidak semua morfem itu merupakan kata (misalnya pre-, tion, dan -ing). Adanya ketentuan yang mengatur morfem tersebut, rangkaian bunyi-bunyian tertentu terjadi pada urutan tertentu. Seperti pada kata teacher, maka tidak akan

diurutkan menjadi erteach. Sintaksis melibatkan pengombinasian kata-kata dalam membentuk suatu ungkapan serta kalimat yang sesuai. Kalimat dengan bunyi "Guru menolong Adi" dapat kita pahami siapa yang menolong dan yang ditolong. Kita juga dapat memahami bahwa kalimat berikut ialah benar secara tata bahasa: "Anda menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, bukan?"; sementara kalimat "Anda menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, tidak bukan?" tidak bisa diterima secara tata bahasa. Tata bahasa ialah gambaran formal mengenai ketentuan-ketentuan sintaksis. Beberapa ahli bahasa telah membedakan antara struktur permukaan dan struktur kedalaman dalam suatu kalimat. Struktur permukaan adalah urutan nyata kata-kata di dalam suatu kalimat (Fridani, Lara; Dhieni, 2014). Kemampuan bahasa dapat dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah yang berguna untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa ialah suatu cara yang digunakan untuk merespon orang lain. Bromley (1992, sitat dalam Dhiene, 2007) memaparkan bahwa ada empat macam bentuk bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Bahasa ialah suatu sistem dalam tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik. Bahasa mempunyai dua sifat, yakni bersifat reseptif (dimengerti dan diterima), seperti mendengarkan serta membaca sebuah informasi dan ekspresif (dinyatakan) seperti berbicara serta menuliskan informasi yang akan dikomunikasikan dengan orang lain. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa setiap individu. Para ahli memiliki perbedaan pendapat tentang hal tersebut. Beberapa ahli meyakini bahwa bahasa adalah suatu kemampuan yang diperoleh sejak lahir, sementara para ahli lain mempercayai bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa maupun interaksi kedua faktor tersebut. Salah satu teori yang memaparkan mengenai suatu perkembangan bahasa ialah teori kognitif. Kajian tentang teori kognitif ini bertitik tolak pada pendapat bahwasanya anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk memiliki peran aktif dalam lingkungannya serta memproses suatu informasi dan menyimpulkan mengenai suatu struktur bahasa. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari peran aktif anak dalam proses belajar tersebut (NURIANI et al., 2014). Menyimak, berbicara, membaca, serta menulis melibatkan suatu proses kognitif (berpikir) yang disertakan kosa kata yang sama. Namun, ada beberapa perbedaan dari keempat aspek bahasa tersebut, diantaranya :

1. Anak dapat menerima dan mengekspresikan bahasa melalui cara yang unik dan bersifat individual. Perbedaan itu meliputi kosa kata serta intonasi suara yang dipakai oleh anak.
2. Penerimaan dan pengekspresian bahasa tersebut terjadi dalam kecepatan yang berbeda. Menulis memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan menyimak, berbicara, dan membaca.
3. Dalam aspek bahasa memiliki perbedaan sesuai dengan daya tahan relatifnya. Membaca dan menulis melibatkan tinta yang dapat dibaca kembali, diperbaiki, serta direfleksikan dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan berbicara. Menyimak dan berbicara sifatnya sementara, terkecuali apabila direkam atau difilmkan agar dapat dipergunakan lagi nantinya. Dengan begitu, pemahaman terhadap bahasa ekspresif melalui menyimak memiliki perbedaan dalam pemahaman bahasa tertulis melalui membaca.
4. Aspek bahasa juga memiliki perbedaan dalam kandungan dan fungsinya. Bahasa yang biasa digunakan dalam suatu diskusi secara verbal sering kali berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan. Pilihan kata yang dipakai dalam berbicara akan memiliki perbedaan dengan yang biasa dipakai dalam menulis. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta intonasi suara dalam berbicara dapat mengubah

arti dalam bahasa yang akan disampaikan. Bahasa tertulis memiliki sifat lebih permanen dibandingkan bahasa lisan sehingga bersifat lebih formal. Sintaks dalam tulisan juga dapat bersifat lebih akurat dibandingkan dengan sintaks dalam bahasa lisan. Dalam berbicara sering kali hadir suatu gagasan baru di tengah kalimat yang belum terselesaikan sehingga bahasa yang diucapkan merupakan kalimat yang panjang (Fridani, Lara; Dhieni, 2014).

Thaiss (dalam Bromley, 1992) memaparkan bahwasanya anak dapat memahami serta mengingat suatu informasi apabila mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarkannya, serta memanipulasinya. Anak akan belajar dalam membaca dan menyimak apabila mereka mendapat kesempatan untuk dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri ataupun ditujukan pada orang lain. Belajar dapat terjadi apabila ada diskusi antara guru dan anak, anak dan anak, anak dan buku, serta anak dan lingkungannya. Bahasa dan belajar ini tidak dapat dipisahkan. Kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif sangat berperan penting dalam kemampuan belajar anak. Menurut Halliday (dalam Dhieni, et. al, (2005: 4.1) sehubungan dalam peran penting bahasa di dalam kehidupan memaparkan beberapa fungsi bahasa bagi anak yakni:

- a. Fungsi instrumental, bahasa dipakai untuk suatu alat perpanjang tangan “Tolong ambilkan pensil”.
- b. Fungsi regulatif, yaitu bahasa yang dipakai untuk mengatur orang lain “jangan ambil bukuku”.
- c. Fungsi intraksional, yaitu bahasa yang dipakai dalam bersosialisasi “apa kabar”.
- d. Fungsi personal, yaitu bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan sebagainya. “Saya senang sekali”.
- e. Fungsi heuristic/mencari informasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media untuk bertanya. “Apa itu?”.
- f. Fungsi imajinatif, yaitu bahasa yang digunakan untuk memperoleh suatu kesenangan, misalnya, bermain –main dengan bunyi, irama, dan sebagainya.
- g. Fungsi representatif, yaitu bahasa yang digunakan untuk memberikan suatu informasi/menyampaikan sebuah fakta. “Sekarang hujan”(Wicaksana, 2016).

Tujuh fungsi bahasa dirasakan dan dimanfaatkan anak secara bertahap. Pada usia bayi, anak memerlukan fungsi bahasa instrumental, regulasi, dan interaksional. Ketiga fungsi bahasa tersebut di sampaikan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang anak butuhkan (instrumental), untuk mempengaruhi tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya (peraturan), untuk mempertahankan ikatan emosional dengan mereka (interaksional) dan sebagainya (Veryawan & Jellysha, 2020). Perkembangan bahasa anak yaitu salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikirannya dengan penggunaan kata-kata yang menandai adanya peningkatan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa sendiri adalah alat untuk berkomunikasi, yang digunakan untuk berfikir, mengekspresikan sebuah perasaan, dan melalui bahasa juga dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Proses berkembangnya bahasa anak Reflexive Vocalization. Umumnya keterampilan pada usia lahir hingga usia 3 minggu bayi akan melontarkan suara tangisan yang masih bersifat sebuah refleks. Sehingga, tangisan bayi bukan dikarenakan bayi ingin menangis, namun dikarenakan bayi melakukan hal tersebut tanpa sadar. *Babbling* di usia bayi lebih dari 3 minggu, pada saat bayi mengalami lapar atau bayi merasa tidak nyaman, bayi akan melontarkan suara tangisan. Beda dengan hal sebelumnya, tangisan yang dilontarkan bayi sudah bisa dibedakan sesuai dengan kemauan atau suasana hati bayi. *Lalling* pada usia 3 minggu hingga 2 bulan, pada usia ini sudah mulai terdengar suara-suara tetapi belum

diucapkan secara jelas oleh bayi. Pada usia 2 hingga 6 bulan bayi sudah bisa mendengar, sebab itu bayi mulai bisa melontarkan kata dengan suku kata yang dikatakan secara berulang-ulang, contohnya "ba....ba.....,ma.....,ma.....". *Echolalia* pada tahap ini, yakni ketika bayi berusia 10 bulan bayi mulai mengikuti suara-suara yang bayi dengar dari lingkungan yang ada disekitarnya, serta juga akan memakai mimik wajah atau isyarat tangan pada saat menginginkan sesuatu. *True Speech* bayi mulai bisa berbicara secara benar. Pada usia kurang lebih 18 bulan atau biasa dikatakan batita. Tetapi, dalam berucap belum sempurna layaknya orang dewasa. Menurut Lundsteen tahap perkembangan bahasa anak terbagi menjadi 3 tahapan yakni (Erisa Kurniati, 2017): Tahap Pralinguistik ialah sebuah masa dimana anak masih belum mengenal bahasa atau belum mampu berbahasa. Kemudian disaat bayi mulai tumbuh, ia akan belajar mengembangkan bahasanya secara bertahap dan berangsur-angsur. Tahap pertama disebut dengan masa fonasi (*phonation stage*) yaitu usia sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan. Pada masa ini bayi akan sering membuat quasi vowel atau bunyi-bunyi yang menyenangkan. Lalu ditahap kedua, setelah anak belajar untuk mengeluarkan suara berbentuk tangisan, kemudian anak akan mulai mengoceh. Dan ditahap ketiga, setelah melewati masakononikal, secara meningkat bayi akan mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang telah mereka pelajari. Tahap itu disebut juga dengan tahap kontraksi (*contraction stage*) yang pada umumnya terjadi antara usia 10 sampai 14 bulan. Pada masa ini bayi akan memperoleh langkah serta irama bahasa dan belajar dalam meniru hal-hal yang mereka dengar (Ariawan & Pratiwi, 2018). Tahap protolinguistik terjadi pada usia 12 bulan sampai 2 tahun. Tahap ini anak sudah mampu mengenali dan menunjukkan anggota tubuhnya. Anak mulai berbicara beberapa patah kata, seperti ma-kan, ma-ma dan lainnya. Kosakata anak dapat mencapai 200-300 kata (Neviyarni, 2020). Tahap linguistik dimana anak di usia 2 hingga 6 tahun atau lebih telah mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal mengucapkan kata-kata untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran anak secara kompleks dan perkembangan kosakata hingga mencapai 300 kata. Periode linguistik ini terbagi dalam tiga fase besar, yaitu: (1) Fase satu kata (*Holofrase*), (2) Fase lebih dari satu kata, dan (3) Fase diferensiasi (Wati, 2018). Perkembangan bahasa dimulai sejak usia bayi yang mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Jateng, n.d.), perkembangan bahasa anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor lingkungan keluarga. Menurut E. S. Bogardus dalam Khairuddin (1997), keluarga merupakan kelompok sosial kecil, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil serta anak-anak dirawat untuk menjadi mandiri dan termotivasi secara sosial. Adapun tipe atau bentuk keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang merupakan tempat bagi anak dalam menjalani proses tumbuh dan berkembang, dimana di dalamnya terdapat seorang ayah, ibu dan anak itu sendiri sebagai suatu sistem (Coello, 2012), dan (*extended family*) keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek-nenek, dan paman-bibi. Keluarga batih dapat didefinisikan sebagai keluarga atau kelompok terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin sedangkan keluarga luas *Extended family* ialah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga di mana lebih luas daripada keluarga batih yang ditambah dengan kakek, nenek, paman, bibi kemenakan dan saudara-saudara lainnya (Awlaa, 2017). Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa reseptif dan mengungkapkan bahasa ekspresif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Extended-Nuclear Family terhadap Perkembangan Bahasa Anak" dengan

tujuan untuk mengetahui peran Extended-nuclear family terhadap perkembangan bahasa anak.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu systematic review. Penelitian ini juga dikenal dengan research synthesis, bertujuan untuk memberikan sintesis yang tepat dan komprehensif dari berbagai studi yang relevan. Peneliti juga menggunakan penelitian metode deskriptif dengan data yang terhimpun atau data naratif.

Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil penelitian didapatkan gambaran pada pengungkapan bahasa reseptif yaitu anak A sudah mampu dalam hal menyimak, mengerti perkataan orangtuanya dan melakukannya sesuai dengan perintah orangtuanya. A juga sudah mampu menirukan suara hewan yang ada disekitarnya seperti suara kucing atau anjing. Ketika diberi pertanyaan, A akan menjawab dengan benar tanpa diberitahu oleh orang yang ada didekatnya. Ada pun anak N disuruh duduk, maka N akan duduk tanpa harus dipaksa. N mulai lancar dalam mengulang kalimat yang didengarnya meskipun hanya pada 1-2 kalimat saja. Namun pada pengungkapan bahasa ekspresif anak N belum paham dalam menyusun struktur SPOK. Bahkan ada anak yang sama sekali belum bisa atau terlambat berbicara atau istilahnya *speech delay*. Dalam penelitian terhadap 1 kasus juga didapatkan bahwa kegiatan pengasuhan anak dalam *extended-nuclear family* pada hasil perkembangan bahasa anak itu juga berbeda, dimana dalam nuclear family yang terdiri dari ayah, ibu, anak, perkembangan bahasa anak tersebut tidak sesuai dengan tahapan usianya, anak itu berusia 3 tahun tapi belum bisa berbicara yang kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ibunya menjadi satu-satunya sumber komunikasi bagi anak karena ayahnya yang bekerja atau anaknya kurang di stimulasi, hal ini berdampak pada kemampuan komunikasi dan sosial anak menjadi tidak baik, ditambah lagi ketika anak merengek atau menangis, orang tuanya cenderung memberikan apa saja yang anak mau asalkan anaknya berhenti menangis, seperti gadget. Berbeda dengan anak yang tinggal dalam extended family dimana berbagai sumber komunikasi bisa terjadi, karena bisa dilakukan oleh kakek, nenek, bibi, om, maupun kemenakan lainnya. Hal ini dikarenakan banyak orang mengajak anak bercakap-cakap yang membuat anak memiliki banyak kosakata, jadi semakin banyak kosakata yang dikuasai anak maka semakin lancar dan cepat kemampuan anak dalam berbicara. Jadi simpulannya anak yang tinggal dalam extended family, perkembangan bahasanya akan lebih cepat dan lebih baik daripada anak yang tinggal dalam nuclear family.

Pembahasan

Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa "reseptif" dan mengungkapkan bahasa "ekspresif". Dalam memahami bahasa, terdapat 7 indikator perkembangan yaitu; (1) menyimak/mengerti perkataan orang lain, (2) mengenal suara-suara disekitarnya seperti suara hewan atau lainnya; (3) menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditanyakan; (4) mengerti beberapa perintah secara bersamaan; (5) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (6) memahami aturan dalam suatu permainan; (7) senang dan menghargai bacaan. Untuk mengungkapkan bahasa, terdapat enam indikator yaitu; (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis serta berhitung; (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap "pokok-kalimat-predikat-keterangan"; (5) memiliki

lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (6) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah didengarkan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita (Sulaiman et al., 2019). Berdasarkan indikator-indikator di atas maka dibutuhkan adanya keterlibatan penuh peran dari keluarga, khususnya dalam *nuclear family*; demikian juga *extended family* dalam perkembangan kemampuan bahasa pada anak, keterlibatan atau peran yang dimaksud dapat berupa stimulasi dari lingkungan yang diberikan orang tua maupun anggota keluarga lainnya untuk menumbuhkembangkan kemampuan bahasa anak. Dalam perkembangan bahasa, *speech delay* atau keterlambatan bicara merupakan gangguan yang terjadi pada anak, psikiater anak dr. Anggia Hapsari, SpKJ mengatakan, bahwa kurangnya pemahaman dan perhatian serius dari orang tua tentang kondisi *speech delay* pada anak bisa menghambat proses tumbuh kembang anak pada tahap selanjutnya. Menurutnya, orang tua juga perlu mendeteksi sedini mungkin saat usia anak mencapai 12-13 bulan dan pada usia itu setidaknya anak sudah bisa mengucapkan kata tambahan 1-2 kata selain ma-ma atau da-da. *Speech delay* dibagi menjadi 2 klaster :

1. fungsional (adalah gangguan bicara dalam kadar ringan, biasa terjadi karena minimnya stimulasi atau pola asuh yang tidak tepat)
2. nonfungsional (merupakan dampak dari gangguan bahasa reseptif) (Stephanie, n.d.).

Ada banyak hal yang menjadi penyebab anak bisa mengalami keterlambatan bicara. Beberapa faktor penyebab anak mengalami *speech delay*.

a. Terlalu banyak menonton televisi/gawai

Beberapa dari orang tua tidak sadar bahwa kebiasaan menonton TV pada anak bisa membuat anak mengalami keterlambatan bicara. Tontonan televisi maupun video dari gawai hanya bekerja secara satu arah saja. Jika selama ini anak terbiasa dengan menonton televisi sendirian, anak hanya akan menerima informasi tanpa adanya proses interaksi karena televisi tidak menstimulasi anak untuk mencerna dan memproses interaksi. Akibatnya, anak tidak dapat mengerti bahwa pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, anak hanya akan mengira bahwa komunikasi yang wajar adalah komunikasi satu arah seperti yang ia dapatkan dari televisi atau gawai.

b. Minimnya interaksi dengan orang tua

Jadwal pekerjaan yang selalu menumpuk setiap harinya, membuat orang tua susah untuk meluangkan waktu berinteraksi dengan anaknya, hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasanya. Orang tua yang jarang mengajak anaknya berbincang-bincang kemungkinan rentan membuat anaknya mengalami *speech delay*. Stimulasi dari lingkungan yang minim, mengakibatkan kosakata yang dikuasai anak pun akan terbatas. Sering-seringlah mengajak anak bercakap-cakap meskipun kata per katanya belum sepenuhnya dapat dipahami.

c. Gangguan pendengaran

Anak dengan gangguan pendengaran juga akan mengalami masalah dalam bercakap-cakap, gangguan itu membuatnya tidak bisa mendengar percakapan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini secara otomatis akan langsung berpengaruh pada kemampuan berbicara dan bahasanya. Penyebab gangguan pendengaran ini bisa terjadi karena adanya trauma, infeksi, kelainan bawaan, infeksi saat hamil, atau bahkan pengaruh obat yang dikonsumsi ibu saat hamil. Jika gangguan pendengaran adalah penyebabnya, segera kunjungi dokter anak untuk memastikan apakah anak mengalami gangguan pendengaran atau tidak.

d. Kelainan organ bicara

Kelainan ini seperti lidah yang pendek, bibir sumbing, kelainan bentuk gigi dan rahang, atau kelainan laring yang juga berpengaruh pada kemampuan berbicara. Misalnya, anak dengan lidah pendek akan kesulitan untuk mengucapkan huruf t, n, r, dan l.

e. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya keterlambatan dan permasalahan pada bidang kognitif, perilaku, komunikasi (bahasa), dan interaksi sosial. Jika anak mengalami keterlambatan bicara karena autisme, solusinya tidak hanya terapis wicara saja. Tapi ada baiknya segera dikonsultasi juga dengan terapis khusus autisme supaya mendapatkan penanganan yang lebih akurat.

f. Hambatan pada otak dan syaraf

Faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara adalah karena adanya gangguan di otak, khususnya pada daerah oral motor. Gangguan ini akan menyebabkan anak mengalami masalah dalam mengolah suaranya. Sehingga, gangguan pada sistem neurologis juga sangat mungkin menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Misalnya, anak yang mengalami distrofi otot yang juga bisa berpengaruh juga pada otot-otot untuk berbicara yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memproduksi kata.

Selain mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi, masalah *speech delay* juga dapat berakibat pada sulitnya orang tua memahami keinginan anak. Bahkan akibat lebih fatalnya lagi, *speech delay* bisa berdampak serius. Ini akan memicu munculnya risiko gangguan jiwa, seperti depresi dan anxiety pada anak. Hal itu disebabkan karena mereka tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka mau. Hal itu membuat mereka tidak nyaman dengan perasaan itu, sebab mereka tidak bisa memberi tahu atau mengekspresikan apakah mereka sedih, marah, atau kecewa, dan ini bisa berawal dari *speech delay* (Zeuny, 2020).

Speech delay pada anak merupakan gangguan yang perlu diperhatikan, hal ini bukan sebuah diagnosa melainkan sebuah gejala, jadi pada anak dengan *speech delay* itu adalah gejala awal dari beberapa macam gangguan. *Speech delay* pada anak merupakan gangguan yang perlu diperhatikan, hal ini bukan sebuah diagnosa melainkan sebuah gejala, jadi pada anak dengan *speech delay* itu adalah gejala awal dari beberapa macam gangguan. Umumnya, anak usia 2 tahun sudah dapat menguasai setidaknya 50 kosa kata lalu dapat menggabungkan 2 kata menjadi kalimat sederhana, seperti "aku haus". Sedangkan anak usia 3 tahun sudah mampu menyusun 3-4 kata menjadi kalimat utuh. Ada beberapa hal yang mesti diwaspadai dengan kondisi *speech delay* yaitu apabila anak menunjukkan beberapa tanda seperti, (1) Jarang mencoba berbicara atau meniru perkataan orang lain, (2) Tidak bereaksi saat dipanggil, (3) Menghindari kontak mata saat diajak berbicara, (4) Kesulitan menyebutkan benda-benda di rumah, (5) Belum bisa merangkai dua atau tiga kata, (6) Tidak dapat mengikuti petunjuk sederhana, (7) Memilih menunjukkan gestur tubuh daripada berbicara saat meminta sesuatu (Zeuny, 2020).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *speech delay* pada anak:

1. Melakukan diskusi sederhana dengan anak

Rajin mengajak anak berbincang, menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk mengatasi *speech delay* pada anak. dengan mengajak anak berdiskusi mengenai hal-hal yang menarik, misalnya membahas tentang kartun kesukaan atau kegiatan yang dilalui selama satu hari.

2. Belajar bernyanyi bersama

Bernyanyi adalah salah satu kegiatan menyenangkan bagi anak. menciptakan suasana menyanyi santai mungkin, berikan lagu anak-anak yang memiliki kata-kata sederhana dan nada sederhana. Lakukan nyanyian dan tambahkan sedikit gerakan

tarian agar anak merasa tertarik. Selain melatih gerak, bernyanyi bersama juga akan membuat anak memiliki tambahan kosakata.

3. Membacakan buku cerita atau mendongengkan anak

Bercerita menggunakan buku-buku dongeng yang dilengkapi gambar-gambar menarik juga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi speech delay pada anak. Selain bisa meningkatkan daya imajinasi dan menambah kosakata pada anak, bercerita juga bisa menambah waktu berkualitas antara anak dan orangtua (Handayani, 2022).

Simpulan dan Saran

Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa (reseptif) dan mengungkapkan bahasa (ekspresif). Maka dibutuhkan adanya keterlibatan penuh peran dari keluarga, khususnya dalam *nuclear family* demikian juga *extended family*. Dalam perkembangan kemampuan bahasa pada anak, keterlibatan atau peran yang dimaksud dapat berupa stimulasi dari lingkungan yang diberikan orang tua maupun anggota keluarga lainnya untuk menumbuhkembangkan kemampuan bahasa anak. Dalam perkembangan bahasa, ada yang namanya speech delay yang merupakan gangguan, dimana kondisi anak belum mampu mengucapkan sejumlah kosakata di usia tertentu yang seharusnya sudah bisa anak ucapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang tinggal dalam *extended family* perkembangan bahasanya lebih cepat daripada anak yang tinggal dalam *nuclear family*. Tapi tidak menutup kemungkinan anak yang tinggal dalam *nuclear family*, perkembangan bahasanya juga akan mengalami keterlambatan, karena kembali lagi pada bagaimana pengasuhan yang diberikan orang tua pada anak dalam stimulasi perkembangan bahasanya. Dan gangguan seperti Speech delay pada anak merupakan suatu gangguan yang perlu diperhatikan, karena hal ini merupakan gejala awal dari beberapa macam gangguan.

Daftar Rujukan

- Akhmad Solihin. (n.d.). *HAKIKAT PERKEMBANGAN BAHASA MANUSIA _ VISIUNIVERSAL*.
- Alodokter, K. R. (2022). *Tanda Speech Delay pada Anak dan Cara Mengatasinya* (Issue <https://www.alodokter.com/tanda-speech-delay-pada-anak-dan-cara-mengatasinya>, p. Diakses pada 05 Maret 2022).
- Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2018). Dialogic Reading Sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 1(1), 79–86. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3070>
- Awlaa, S. (2017). Peran Keluarga (Nuclear Family Dan Extended Family) Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Di Paud Surabaya. *Journal Dinamika Pendidikan*, 53(9), 1689–1699.
- Coello, V. (2012). BAB I PENGANTAR. *Keluarga Inti (Nuclear Family)*, 66, 37–39.
- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 4.
- Fridani, Lara; Dhieni, N. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Metode*

Pengembangan Bahasa, 1–28.

- Handayani, V. V. (2022). Begini Cara Mengatasi Speech Delay pada Anak. In *Halodoc*.
<https://www.halodoc.com/artikel/begini-cara-mengatasi-speech-delay-pada-anak>
- Jateng, P. (n.d.). *Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (PAUD) - PAUD JATENG*.
<https://www.paud.id/teori-perkembangan-bahasa-anak-usia-dini/>
- Millah, A. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan berbahasa anak usia dini*. 6–27.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13.
<https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- NURIANI, N. I. W., Lasmawan, M. P. P. I. W., & Utama, M. P. P. I. M. (2014). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk.Barunawati Denpasar - Bali. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 4(1).
- Stephanie. (n.d.). *Mutisme Selektif Pada Anak, Bisa Disembuhkan_ - Ibupedia*.
- Sukma, I. (2016). Peningkatan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52.
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Veryawan, & Jellysha. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kata Orak-Arik. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 13–22.
- Wati, N. S. (2018). Pengaruh Stimulasi Mendengarkan Lagu Dan Bernyayi Terhadap Perkembangan Berbahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1081>
- Wicaksana, A. (2016). BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Kajian Teori 1. Pengertian Bahasa. *Https://Medium.Com/, 1957*, 8–68.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Widyasari Press. (n.d.). *Pengungkapan Emosi Dalam Interaksi Media Sosial – Widyasari Press*.
- Zeuny, F. (2020). *Penyebab Speech Delay atau Keterlambatan Bicara pada Anak – BP PAUD dan Dikmas DIY*. <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/penyebab-speech-delay-atau-keterlambatan-bicara-pada-anak/>